

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan pemikiran manusia dalam memberikan batasan tentang makna dan pengertian pendidikan, setiap saat selalu menunjukkan adanya perubahan. Perubahan itu didasarkan atas berbagai temuan dan perubahan di lapangan yang berkaitan dengan semakin bertambahnya komponen sistem pendidikan yang ada. Berkembangnya pola pikir para ahli pendidikan, pengelola pendidikan dan pengamat pendidikan yang membuahkan teori-teori baru. Kemajuan alat teknologi turut andil dalam mewarnai perubahan makna dan pengertian pendidikan tersebut. Pada saat yang sama, proses pembelajaran dan pendidikan selalu eksis dan terus berlangsung. Karena itu, bisa jadi pandangan seseorang tentang makna atau pengertian pendidikan yang dianut oleh suatu negara tertentu, pada saat yang berbeda dan di tempat yang berbeda makna dan pengertian pendidikan itu justru tidak relevan. Namun demikian, selama belum ada teori dan temuan baru tentang makna dan pengertian pendidikan, maka teori dan temuan yang telah ada masih relevan untuk dimanfaatkan sebagai acuan.<sup>1</sup>

Pendidikan merupakan kebutuhan sepanjang hayat. Setiap manusia membutuhkan pendidikan, sampai kapan dan dimanapun manusia berada. Pendidikan sangat penting artinya, sebab tanpa pendidikan manusia akan sulit berkembang dan bahkan dan bahkan akan terbelakang. Dengan demikian

---

<sup>1</sup> Abd Rahman, Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan Dan Unsur-Unsur Pendidikan, *Al Urwatul Wutsqa*, Vol. 2, No.1, 2022, 2

pendidikan harus betul-betul diarahkan untuk menghasilkan manusia yang berkualitas dan mampu bersaing, di samping memiliki budi pekerti yang luhur dan moral yang baik.<sup>2</sup>

Menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.<sup>3</sup>

Menurut Rahmat Hidayat, pendidikan pada hakekatnya merupakan suatu kegiatan yang secara sadar dan disengaja, serta penuh tanggung jawab yang dilakukan oleh orang dewasa kepada anak sehingga timbul interaksi dari keduanya agar anak mencapai kedewasaan yang dicitacitakan dan berlangsung terus menerus. Lebih lanjut Rahmat Hidayat juga menjelaskan pendidikan sebagai proses yang dibangun masyarakat untuk membawa generasi-generasi baru kearah kemajuan dengan cara-cara tertentu sesuai dengan kemampuan yang berguna untuk mencapai tingkat kemajuan paling tinggi.<sup>4</sup>

Sementara itu, pendidikan sosial menurut Nur Syamsiyah yang mengatakan bahwa pendidikan sosial merupakan pembelajaran yang berharga terhadap seseorang bagaimana kehidupan sosial bermasyarakat, bagaimana hubungan

---

<sup>2</sup> Dede Darisman, Konsep Pendidikan Anak Menurut Abdullah Nashih 'Ulwan, *Online Thesis*, Vol. 9, No. 3, 2014, 62

<sup>3</sup> Undang-Undang Republik Indonesia Tentang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003

<sup>4</sup> Rahmat Hidayat, *Ilmu Pendidikan: Konsep, Teori dan Aplikasinya*, (Medan: LPPPI, 2019), 24

sosial yang baik, tolong menolong, saling menasihati dalam hak dan kesabaran, kesetiakawanan, *egaliter* (kesamaan derajat), tenggang rasa, toleransi (*tasamuh*), saling menghormati, dan kebersamaan, serta menjaga kerukunan bersama.<sup>5</sup>

Dalam kaitan interaksi antar manusia Al-Qur'an menjelaskan bahwa:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَمُ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ  
حَبِيرٌ

Artinya: “Hai manusia, Sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal” (Q.S. Al Hujurat, 49:13).<sup>6</sup>

Islam mendorong untuk berinteraksi sosial di tengah manusia lainnya.

Dalam berbagai ibadah ritual Islam terkandung makna simbolik yang berimplementasi sosial. Hubungan sosial manusia dalam ajaran Islam bukan hanya suatu yang berdiri sendiri atau fenomena perilaku semata melainkan suatu rangkaian aktifitas fisik rohaniyah. Rangkaian aktifitas tersebut merupakan panduan antara hubungan manusia dengan Allah (*Habl minAllah*) dan hubungan antar manusia (*Habl min al-Nas*).<sup>7</sup>

Manusia sebagai mahluk individu sekaligus mahluk sosial tentu mempunyai kebutuhan. Baik keutuhan yang bersifat individu ataupun kebutuhan sosial didalam kehidupannya. Kebutuhan tersebut meliputi berbagai aspek kehidupan. Baik dari aspek yang bersifat individu atau aspek sosial. Seperti

<sup>5</sup> Nur Syamsiyah, Nilai Pendidikan Sosial Pada Kesenian Tradisional Iring-Iringdamar Kurung, *Sosio Didaktika: Social Science Education Journal*, Vol.7, No.2, 2020, 5

<sup>6</sup> Kemenag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, (Jakarta:Lajnah Pentashihan Mushaf, 2019), 755

<sup>7</sup> Euis Cici Nurunnisa, Nilai-Nilai Pendidikan Sosial Perspektif ‘Abdullah Nāsih ‘Ulwān dan Relevansinya Terhadap Tujuan Pendidikan Nasional, *Tarbiyah al-Aulad*, Vol. 1, No. 1, 2016, 4

kebutuhan dari segi politik, sosial, ekonomi, serta pendidikan. Yang terakhir disebut yaitu pendidikan, merupakan suatu kebutuhan yang sangat penting bahkan terpenting karena menyangkut terbentuknya generasi yang akan datang dalam rangka memenuhi kebutuhan tersebut.<sup>8</sup>

Melalui pendidikan, maka anak akan dibimbing, dibina, serta diarahkan secara sadar dan sengaja melalui sistem yang teroganisir. Melalui pendidikan sosial, anggapan tentang tata cara, dan pola tingkah laku manusia hanya ditentukan oleh faktor fisik dan kultural dapat terbantahkan. Sebab pendidikan memegang peranan penting dalam pembentukan sosial anak.<sup>9</sup>

Pakar pendidikan Islam, Abdullah Nashih Ulwan pernah merumuskan bahwa pendidikan sosial dalam Islam, adalah pendidikan anak sejak kecil agar terbiasa menjalankan adab sosial yang baik dengan dasar-dasar psikis yang mulia serta bersumber pada aqidah Islamiyah yang abadi dengan diiringi perasaan keimanan yang mendalam agar di dalam masyarakat nanti ia terbiasa dengan pergaulan dan adab yang baik, keseimbangan akal yang matang serta tindakan yang bijaksana.<sup>10</sup>

Berdasarkan uraian tersebut, maka pendidikan sosial sangat dibutuhkan. Pendidikan sosial merupakan pendidikan yang mempersiapkan anak-anak untuk tugasnya sebagai penghasil dan pemakai. Pendidikan memegang peranan penting dalam pembentukan sosial anak. Sehingga dengan pendidikan sosial, anggapan

---

<sup>8</sup> Sitti Atiyatul Mahfudoh, Relevansi Konsep Pendidikan Sosial Anak Perspektif Abdullah Nashih Ulwan dengan Tujuan Pendidikan Nasional, *Jurnal Pendidikan dan Manajemen Islam*, Vol 12, No. 02, 2020, 1541

<sup>9</sup> Ibid., 1541

<sup>10</sup> Abdullah Nashih 'Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam* (Sukoharjo: Insan Kamil Solo, 2020), 289

tentang tata cara, dan pola tingkah laku manusia hanya ditentukan oleh faktor fisik dan kultural dapat terbantahkan.

Dari penjelasan di atas maka penulis tertarik untuk memfokuskan penulisan tesis ini dengan judul “Konsep Pendidikan Sosial Perspektif Abdullah Nashih ‘Ulwan dalam kitab *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*”.

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan paparan di atas, maka ada beberapa permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini, diantaranya yaitu:

1. Bagaimana konsep pendidikan sosial perspektif Abdullah Nashih ‘Ulwan dalam kitab *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*?
2. Bagaimana pendekatan pendidikan sosial perspektif Abdullah Nashih ‘Ulwan dalam kitab *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*?

## **C. Tujuan Penelitian**

Untuk menghindari meluasnya pembahasan dalam penelitian ini, penulis akan membatasi beberapa hal yang berkaitan dengan masalah, yaitu:

1. Untuk mendiskripsikan konsep pendidikan sosial perspektif Abdullah Nashih ‘Ulwan dalam kitab *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*
2. Untuk mendiskripsikan pendekatan pendidikan sosial perspektif Abdullah Nashih ‘Ulwan dalam kitab *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*

## **D. Kegunaan Penelitian**

Berdasarkan fokus penelitian dan tujuan penelitian yang telah di kemukakan di atas, maka kegunaan dari penelitian ini, diantaranya sebagai berikut:

1. Secara Teoritis.

Diharapkan dapat memberikan kontribusi pengembangan ilmu pengetahuan khususnya tentang pendidikan sosial perspektif Abdullah Nashih 'Ulwan dalam kitab *Tarbiyatul Aulad fil Islam* terhadap pendidikan karakter.

2. Secara Praktis

- a. Bagi Institut Agama Islam Negeri Madura

Diharapkan dapat memotivasi untuk pengembangan khazanah keilmuan di bidang pengembangan pendidikan sosial terutama pendidikan anak dalam perspektif Abdullah Nashih Ulwan dalam kitab *tarbiyatul aulad fil Islam*.

- b. Bagi masyarakat umum

Diharapkan dapat memberikan sebuah literatur dan bahan bacaan, guna masyarakat bisa memetik pelajaran positif dari pemikiran Nashih Ulwan dalam kitab *tarbiyatul aulad fil Islam*

- c. Bagi peneliti

Diharapkan dalam penelitian ini, dapat menemukan dan memperdalam tentang teori konsep pendidikan sosial yang telah di gagaskan oleh Nashih Ulwan dalam kitab *tarbiyatul aulad fil Islam*.

## **E. Definisi Istilah**

Ada beberapa istilah yang dipandang perlu untuk mendefinisikan secara operasional, agar pembaca dapat memahami istilah-istilah yang dilakukan dalam

penelitian ini memiliki persepsi dan pemahaman yang sejalan. Adapun beberapa istilah tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

### 1. Pendidikan Sosial

Pendidikan sosial adalah suatu proses yang diusahakan dengan sengaja di dalam masyarakat untuk mendidik atau membina, membimbing dan membangun individu dalam lingkungan sosial supaya di tengah-tengah masyarakat kelak anak mampu bergaul dan berperilaku yang baik.

### 2. Kitab *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*

Kitab *Tarbiyatul Aulad Fil Islam* merupakan sebuah kitab karangan seorang pelopor pendidikan Islam dari Mesir, beliau adalah Syaikh Abdullah Nashih Ulwan. Kitab *Tarbiyatul Aulad Fil Islam* berisikan tentang pendidikan anak dalam Islam yang diringkas dan ditelaah berdasarkan atas dalil-dalil Al-Qur'an dan Hadits. Kitab ini juga berisikan tentang cara penanaman nilai-nilai kejiwaan yang sangat mulia mulai dari taqwa, persaudaraan, kasih sayang memaafkan orang lain yang meliputi hak orang tua, hak tetangga yang kesemuanya bertujuan untuk membangun lingkungan sosial yang aman dan harmonis.

### 3. Abdullah Nashih Ulwan

Syaikh Abdullah Nashih Ulwan ialah seorang ulama, faqih, da'i, dan pendidik, beliau dilahirkan di Desa Qadhi 'Askar di Kota Halab, Suriah pada tahun 1347 H/1928 M, di sebuah keluarga yang taat beragama, yang sudah terkenal dengan ketakwaan dan keshalehannya. Nasabnya sampai kepada al-Husain bin Ali bin Abi Thalib.

## F. Penelitian Terdahulu

Kajian terdahulu bertujuan untuk mengetahui letak perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya. Sejauh ini, penelitian pustaka (*libery reseach*) mengenai konsep pendidikan sosial perspektif Abdullah Nashih 'Ulwan dalam Kitab Tarbiyatul Aulad Fil Ilsaam belum pernah dilakukan, walaupun ada sebagian yang membahas tentang Kitab Tarbiyatul Aulad Fil Ilsaam seperti halnya yang diuraikan dibawah ini, di antaranya sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Faridatus Sholehah dengan judul "*Konsep Kecerdasan Intelektual Perspektif Abdullah Nashih 'Ulwan dalam Kitab Tarbiyat Al-Awlad Fi Al-Islam*". Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Pertama*, konsep kecerdasan intelektual perspektif Abdullah Nashih 'Ulwan dalam kitab Tarbiyat Al-Awlad Fi Al-Islam terdapat beberapa hal, yaitu 1) Pengertian kecerdasan intelektual, 2) Landasannya dalam berpikir cerdas, serta 3) Faktor pendukung kecerdasan berupa: (a) Keimanan, Ketakwaan, dan Akhlak Mulia, (b) Kebudayaan Islam, (c) Guru Alim, (d) Menjaga diri dari patologi sosial. *Kedua*, konsep kecerdasan intelektual perspektif Abdullah mengenai relevansi Nashih Ulwan dalam kitab Tarbiyat Al-Awlad Fi Al-Islam dengan pendidikan formal adalah: 1) Lembaga Formal Sebagai Tempat Belajar, 2) Syarat Pendidik dan 3) Faktor-Faktor Kecerdasan Intelektual Anak Didik di Sekolah.<sup>11</sup>

---

<sup>11</sup> Faridatus Sholehah, "*Konsep Kecerdasan Intelektual Perspektif Abdullah Nashih 'Ulwan dalam Kitab Tarbiyat Al-Awlad Fi Al-Islam*" (Tesis, IAIN Madura, 2019).



2. Penelitian yang dilakukan oleh Moh. Mahfud dengan judul "*Hukuman dalam Pendidikan Perspektif 'Abdullah Nashih 'Ulwan dalam Kitab Tarbiyah al-Awlad fi al-Islam*". Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) hukuman tidak mutlak diperlukan dalam pendidikan, disesuaikan dengan kebutuhan yang sudah sangat menuntut akan hal itu, dan hukuman merupakan alternatif terakhir jika semua cara dan pendekatan sudah digunakan tapi tidak membuahkan hasil, serta hukuman ini akan menjadi kontrol dan rem bagi peserta didik agar bisa mematuhi aturan; 2) pendekatan hukuman dalam pendidikan menurut 'Abdullah Näsih 'Ulwan ialah memperlakukan anak dengan lemah lembut sebagai pendekatan asal, memperhatikan tabiat anak yang salah dalam menggunakan hukuman, dan bertahap memperbaiki dimulai dari hukuman paling ringan sampai pada hukuman paling berat; 3) Bentuk-bentuk hukuman dalam pendidikan menurut 'Abdullah Näsih 'Ulwan ialah melalui pengarahan, ramah tamah, isyarat, kecaman, memutuskan hubungan (memboikotnya), memukul, dan memberi hukuman yang membuat jera; 4) syarat-syarat pemberian hukuman pukulan menurut 'Abdullah Nasih 'Ulwan ialah pendidik tidak terburu-buru, pendidik tidak memukul ketika dalam keadaan sangat marah, menghindari anggota badan yang peka, tidak terlalu keras dan tidak menyakiti, tidak memukul anak sebelum ia berusia 10 tahun, jika kesalahan anak adalah untuk pertama kalinya, maka hendaknya dia diberi kesempatan untuk bertaubat dari perbuatan yang dilakukannya, pendidik itu telah melakukan hukuman itu sendiri, dan jika anak sudah menginjak usia dewasa dan dengan 10 kali pukulan tidak juga jera maka boleh ia menambah

dan mengulangnya sehingga anak bisa menjadi baik kembali; 5) implikasi pemikiran 'Abdullah Nāṣih 'Ulwan tentang hukuman dalam praktik pendidikan akan berdampak baik untuk semua, baik pendidik maupun peserta didik. Oleh karena itu, maka selayaknya bagi para pendidik untuk bijaksana sekali dalam memperlakukan peserta didik dalam mengarahkan dan memperbaiki kesalahannya.<sup>12</sup>

3. Penelitian yang dilakukan oleh Abd. Rahim dengan judul “*Pendekatan Pendidikan Akhlak menurut 'Abdullah Nashih 'Ulwan dalam Kitab Tarbiyat Al-Awlad Fi al-Islam dan menurut 'Abdullah Sa'ad al-Falih dalam Kitab Tarbiyat Al-Abna*”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *pertama*: pendekatan pendidikan akhlak menurut 'Abdullah Nashih 'Ulwan dalam kitab Tarbiyat Al-Awlad Fi al-Islām terdiri dari lima pendekatan sebagaimana berikut: (1) pendekatan suri tauladan, (2) pendekatan pembiasaan, (3) pendekatan nasehat, (4) pendekatan pengawasan, (5) pendekatan hukuman. Sedangkan pendekatan pendidikan akhlak menurut 'Abdullah Sa'ad al-Falih dalam kitab Tarbiyat al-Abna' terdiri dari sembilan pendekatan sebagaimana berikut: (1) pendekatan nasehat, (2) pendekatan kisah, (3) pendekatan praktek, (4) pendekatan penghargaan dan hukuman, (5) pendekatan pengawasan, (6) pendekatan keteladanan, (7) pendekatan diskusi, (8) pendekatan surat menyurat, (9) pendekatan pengajaran ketakwaan. *Kedua*: kelebihan dan kekurangan pendekatan pendidikan akhlak menurut 'Abdullah Nashih 'Ulwan dalam kitab

---

<sup>12</sup> Moh. Mahfud, 2015, “Hukuman dalam Pendidikan Perspektif 'Abdullah Nashih 'Ulwan dalam Kitab Tarbiyah al-Awlad fi al-Islām”, (Tesis, STAIN Pamekasan, 2015).

Tarbiyat Al-Awlad Fi al-Islam dan menurut 'Abdullah Sa'ad al-Falih dalam kitab Tarbiyat al-Abna' sebagaimana berikut: (1) pendekatan nasehat, pembelajaran lebih mengesankan namun peserta didik menjadi pasif, (2) pendekatan pembiasaan, pengetahuan menjadi karakter namun pada awal penerapannya terasa sulit. (3) pendekatan kisah, melatih daya pikir dan konsentrasi, namun butuh waktu yang cukup lama. (4) pendekatan praktek, melatih motorik, mental dan asosiasi, namun menghambat bakat dan inisiatif. (5) pendekatan penghargaan dan hukuman sebagai motivasi dan efek jera namun membuat manja dan trauma. (6) pendekatan pengawasan, sebagai kontrol namun membuat manja. (7) pendekatan keteladanan, sebagai contoh konkret namun butuh keseriusan. (8) pendekatan diskusi, melatih kreatifitas dan kecerdasan namun dapat menimbulkan perselisihan. (9) pendekatan surat menyurat, alternatif ucapan dan perbuatan namun kurang mewakili ekspresi dan emosi. (10) pendekatan pengajaran ketakwaan, pendekatan ini dapat menggugah jiwa peserta didik untuk mengingat akhirat namun butuh kegigihan seorang pendidik.<sup>13</sup>

**Tabel 1.1 Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu**

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Faridatus Sholehah	Konsep Kecerdasan Intelektual Perspektif Abdullah	Persamaan penelitian ini dengan peneliti sebelumnya adalah sama-	Perbedaan kedua adalah terletak pada pokok pembahasannya. Peneliti

<sup>13</sup> Abd. Rahim, "Metode Pendidikan Akhlak menurut 'Abdullah Nashih 'Ulwan dalam Kitab Tarbiyat Al-Awlad Fi al-Islam dan menurut 'Abdullah Sa'ad al-Falih dalam Kitab Tarbiyat Al-Abna', (Tesis, STAIN Pamekasan, 2017).

		Nashih Ulwan dalam Kitab Tarbiyat Al-Awlad Fi Al-Islam	mengkaji tentang pemikiran Abdullah Nashih Ulwan	sebelumnya mengkaji tentang kecerdasan intelektual, sedangkan peneliti mengkaji tentang pendidikan sosial
2.	Moh. Mahfud	Hukuman dalam Pendidikan Perspektif Abdullah Nashih Ulwan dalam Kitab Tarbiyah al-Awlad fi al-Islam	Persamaan penelitian ini dengan peneliti sebelumnya adalah sama-mengkaji tentang pemikiran Abdullah Nashih Ulwan	Perbedaan kedua dengan peneliti sebelumnya lebih fokus mengkaji tentang hukuman dalam pendidikan, sedang peneliti lebih fokus mengkaji tentang pendidikan sosial
3.	Abd. Rahim	Pendekatan Pendidikan Akhlak menurut 'Abdullah Nashih 'Ulwan dalam Kitab Tarbiyat Al-Awlad Fi al-Islam dan menurut 'Abdullah Sa'ad al-Falih dalam Kitab Tarbiyat Al-Abna	Persamaan Penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah sama-sama mengkaji tentang pemikiran Abdullah Nashih Ulwan	Perbedaan ketiga dengan peneliti sebelumnya lebih fokus mengkaji tentang pendidikan akhlak, sedang peneliti lebih fokus mengkaji tentang pendidikan sosial

### G. Metode Penelitian

Dalam penelitian ilmiah faktor metodologi memegang peranan penting guna mendapatkan data yang obyektif, valid dan selanjutnya digunakan untuk memecahkan permasalahan yang telah dirumuskan. Maka dengan demikian

memecahkan metodologi sangat diperlukan dalam rangka mengumpulkan data untuk memecahkan suatu masalah sehingga dapat menyusun laporan ilmiah yang dapat dipertanggung jawabkan. Untuk itu dalam penelitian ini peneliti menetapkan langkah-langkah sebagai berikut:

### **1. Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian pustaka (*library research*). Pendekatan kualitatif ialah suatu penelitian yang ditentukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok.<sup>14</sup> Menurut Bogdan dan Tailor yang di kutip oleh Muhammad bahwa penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.<sup>15</sup> Dengan pendekatan kualitatif ini diharapkan mampu menghasilkan uraian yang mendalam tentang ucapan, tulisan, dan perilaku yang dapat diamati dari suatu individu, kelompok, masyarakat, atau organisasi tertentu dalam suatu *setting* konteks tertentu yang dikaji dari sudut pandang yang utuh, komprehensif dan holistic.<sup>16</sup> Penelitian ini akan memaparkan tentang konsep pendidikan sosial perspektif Abdullah Nashih ‘Ulwan dalam Kitab *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*.

---

<sup>14</sup>Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), 60

<sup>15</sup>Muhammad, *Metode Penelitian Bahasa*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 30

<sup>16</sup>Jusuf Soewadji, *Pengantar Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2012), 52

Adapun jenis penelitian ini, peneliti menggunakan penelitian pustaka (*library research*). Penelitian ini bertujuan untuk mengumpulkan data dan informasi dengan bantuan bermacam-macam material yang terdapat diruangan perpustakaan, seperti: buku- buku, majalan, dokumen, catatan dan kisah-kisah sejarah lainnya. Pada hakekatnya data yang diperoleh dengan penelitian pustaka ini dapat dijadikan landasan dasar dan alat utama bagi pelaksanaan penelitian lapangan. Penelitian ini dikatakan juga sebagai penelitian yang membahas data-data sekunder.<sup>17</sup> Dalam hal ini, peneliti berusaha mendeskripsikan dengan jelas mengenai konsep pendidikan sosial perspektif Abdullah Nashih ‘Ulwan dalam Kitab *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*.

## 2. Sumber Data

Dalam setiap penelitian, sumber data merupakan komponen yang sangat penting. Sebab tanpa adanya sumber data maka penelitian tidak akan berjalan serta tidak dapat diselesaikan. Sumber data adalah subjek diperolehnya data. Untuk itu, dalam penelitian ini penulis menggunakan personal dokumen sebagai sumber data dalam penelitian ini. Personal dokumen adalah dokumen pribadi, dalam artian catatan atau karangan seseorang secara tertulis mengenai tindakan, pengalaman dan kepercayaannya.<sup>18</sup> Sedangkan buku-buku yang termasuk sumber data dalam penelitian ini antara lain:

---

<sup>17</sup> Lexi J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2017), 6.

<sup>18</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002), 206

- a. Data primer adalah data yang dihimpun langsung oleh seorang peneliti umumnya dari hasil observasi terhadap situasi sosial dan data itu diperoleh dari tangan pertama atau subjek (informan).<sup>19</sup> Sumber data primer dalam penelitian ini adalah kitab terjemahan *Tarbiyatul Aulad Fil Islam* yang ditulis oleh Abdullah Nashih Ulwan. Selain itu juga buku-buku lainnya karangan Abdullah Nashih Ulwan dengan judul yang berbeda.
- b. Data sekunder adalah data yang diperoleh secara tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau dokumen.<sup>20</sup> Sumber data sekunder dalam penelitian ini, adalah mencakup beberapa buku, jurnal, artikel karya orang lain yang membicarakan tentang yang berkaitan dengan pendidikan sosial.

### 3. Analisis Data

Sesuai dengan jenis data penelitian ini, data diolah dengan menggunakan teknik analisis *non statistic*. Untuk mempertajam analisis pendekatan deskriptif kualitatif, peneliti menggunakan teknis analisis isi (*content analisis*), yaitu suatu analisis yang menekankan pada analisis ilmiah tentang isi pesan suatu komunikasi.<sup>21</sup> *Content analisis* dipilih oleh peneliti karena paling tepat untuk mengkaji sebuah *literature*.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan analisis data yang bersifat induktif, sehingga segala konsep tentang pendidikan sosial yang disampaikan oleh Abdulah Nashih Ulwan dapat dipaparkan secara komperensif kemudian

---

<sup>19</sup>Sugiyono, *Metodepenelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2016), 229.

<sup>20</sup> Ibid, 229.

<sup>21</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung:PT Remaja Rosdakarya, 2011), 163.

dapat dikembangkan dengan cara merelevasikan sesuai dengan perkembangan zaman yaitu pendidikan Islam modern dengan menggunakan teori- teori dari tokoh-tokoh pendidikan Islam modern terutama para tokoh atau pemikir yang ada di Indonesia.



